

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah di Indonesia berbeda satu sama lain dan memiliki akar sosial dan budaya yang beragam. bahasa, musik, artefak, kepercayaan, dan aktivitas komunal semuanya berperan dalam budaya sebagai sistem hal-hal yang saling berhubungan yang memiliki makna dan hubungan yang sama (Nurrofika & Murdiono, 2020). Suatu peradaban akan selalu terikat dengan budayanya yang akan diwariskan secara turun-temurun oleh generasi selanjutnya. Setiap organisasi kemasyarakatan, tetap mempunyai budaya dan adat yang berbeda-beda dengan masyarakat lain termasuk masyarakat Bima (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Secara geografi, Bima terletak di bagian paling selatan Pulau Sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Suku Bima yang dikenal juga dengan sebutan Tanah Bima telah menempuh perjalanan yang sangat jauh, hingga sampai kini memasuki ranah kearifan lokal. Pada tahun 1950, wilayah Bima yang disebut juga Sunda Kecil berbatasan dengan Samudra Indonesia di barat tenggara, Laut Flores di barat barat laut, Kabupaten Dompu dan Sumbawa di barat barat daya, dan Selat Sape di barat timur laut (Aksa, 2022).

Suku *Dou Mbojo* (orang Bima), yang menjadi penghubung masyarakat Bima, Makassar, dan Bugis, merupakan komunitas Bima. Lalu ada pula penduduk asli Bima yang dikenal dengan sebutan *Dou Donggo* (orang Donggo) di tahap akhir yang merupakan pendatang dengan dua kelompok etnis utama yang menjadi mayoritas penduduk yang membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Bima yaitu orang

Melayu dan orang Arab(Nurrofika & Murdiono, 2020). Fakta tersebut akan berdampak pada perluasan dan pengembangan warisan budaya khas Bima. Letak geografis, keadaan, struktur masyarakat, dan iklim di suatu tempat yang keberadaannya berdampak signifikan bagi kehidupan masyarakat semuanya dapat berdampak pada tradisi dan budaya Bima. Manusia yang merupakan makhluk majemuk dengan rasa, kreativitas, dan karsa, tentu ingin menjalani kehidupan yang akan meninggalkan kesan abadi. Sehingga untuk membentuk budaya harus didukung oleh kemampuan berpikir, merasa, dan bertindak, yang dibangun dari waktu ke waktu dengan mengevaluasi, menganalisis, dan membuat prediksi tentang situasi alam dan lingkungan (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Secara umum, masih banyak masyarakat Indonesia yang bingung mendefinisikan kebudayaan dan peradaban. Ada dua hal terpisah yang dirujuk oleh kedua nama ini. Kebudayaan itu sendiri merupakan cerminan jiwa terdalam suatu masyarakat yang terlihat dalam seni, sastra, agama, nilai-nilai, dan moralitas, sedangkan peradaban digambarkan sebagai perwujudan kemajuan mekanis, teknis, dan ekonomi (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Sifat fisik (berwujud) dan non-fisik (tidak berwujud) adalah dua kategori utama yang berkaitan dengan budaya. Salah satu jenis budaya non-fisik adalah sistem kepercayaan di mana penghormatan dan pemujaan diungkapkan melalui ritual, doa dan persembahan, praktik tersebut secara kolektif disebut sebagai kearifan lokal suatu daerah (Nurrofika & Murdiono, 2020). Sementara kearifan lokal bersumber dari gagasan dan keyakinan yang dianut masyarakat setempat tentang lingkungannya, yang meliputi nilai, norma, serta sistem dan konsep kepercayaan (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Masyarakat Bima sebagai kelompok masyarakat yang mempunyai secara keseluruhan yang memiliki kearifan lokalnya sendiri yang secara aktif terbentuk sebagai reaksi terhadap lingkungan sekitarnya yang tidak bisa diragukan lagi. Bagi masyarakat Bima sendiri adanya berbagai macam ritual dan tradisi yang masih dan terus dilakukan adalah bukti yang memperkuat keberadaan nilai-nilai, ajaran agama, kepercayaan di tengah masyarakat serta menjadi produk budaya di masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan sebagai pegangan hidup dan menjadi identitas dan menjadi bukti bahwa nilai, ajaran agama, dan kepercayaan masyarakat masih ada sampai sekarang. Ritual dan tradisi tersebut juga telah berkembang menjadi produk budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber identitas dan arah hidup yang tetap (Nurrofikha & Murdiono, 2020).

Pada abad XVII M, Islam masuk dan berkembang di Kerajaan Bima. Menurut kitab BO Sanggaji Kai, pada tahun 1028 H (1618 M), para pedagang dari Gowa-Tallo, Luwu, dan Bone berlabuh di pelabuhan Sape serta membawa Islam bersama mereka. Berpindahnya La Kai, putra mahkota di Kerajaan Bima, menandai masuknya Islam sebagai agama resmi Negara pada tahun 1030 H tahun 1621 M (Zuriatin & Nurhasanah, 2018). Secara umum, masih banyak masyarakat Indonesia yang bingung mendefinisikan kebudayaan dan peradaban. Ada dua hal terpisah yang dirujuk oleh kedua nama ini. Kebudayaan itu sendiri merupakan cerminan jiwa terdalem suatu masyarakat yang terlihat dalam seni, sastra, agama, nilai-nilai, dan moralitas, sedangkan peradaban digambarkan sebagai perwujudan kemajuan mekanis, teknis, dan ekonomi. (Zuriatin & Nurhasanah, 2018). Meskipun tradisi Pra-Islam dilestarikan ketika Islam masuk dan menyebar di seluruh Kesultanan Bima, cita-cita dari ajaran Islam juga

disertakan bersama dengan praktik yang berkaitan dengan siklus kehidupan (Zuriatin&Nurhasanah, 2018).

Sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2002, wilayah Bima kembali dimekarkan pada tahun 2002 dengan dibentuknya kawasan Kota Bima. Pemerintah Kota Bima dan Kabupaten Bima adalah dua wilayah administratif dan politik yang kini membentuk wilayah di ujung timur Pulau Sumbawa. Kota Bima merupakan lokasi yang baru dikembangkan dengan ciri-ciri perkembangan wilayah, antara lain pembangunan infrastruktur yang cepat, pembangunan sosial budaya yang aktif, dan penambahan penduduk yang semakin pesat (Dinas Komunikasi, 2022).

Sudah 13 tahun Kota Bima dijalankan oleh seorang walikota dari peradaban budaya *Dou Mbojo* (Orang Bima) yang berakar pada zaman Kerajaan dan terus terlihat dalam kehidupan sehari-hari warga Kota Bima. Bahkan saat ini, reruntuhan kuno Kerajaan tersebut dapat dilihat sebagai situs arkeologi dan tempat wisata. Artefak-artefak ini banyak ditemukan di Kota Bima dan terus disukai wisatawan domestik maupun mancanegara. Diantaranya kesenian sosial, budaya, dan tradisi yang berkaitan dengan upacara adat, prosesi pernikahan, pengajian, khitanan, dan kegiatan lainnya (Dinas Komunikasi, 2022).

Jika dibandingkan dengan daerah lain, Kota Bima menawarkan keunggulan komparatif dan kompetitif, selain potensi wisata yang sangat baik karena merupakan jalan utama yang menghubungkan Pulau Sumbawa dengan salah satu tempat wisata yaitu Pulau Komodo. Keunggulan ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Pemerintah Kota Bima dengan menjadikan Kota Bima untuk Kota wisata transit yang berbeda sebelum pengunjung melakukan perjalanan ke Wisata Komodo. Untuk

menghindari kejenuhan wisatawan, Kota Bima bisa dijadikan tempat persinggahan sebelum berwisata ke beberapa destinasi wisata populer antara lain Pantai Kolo, Pantai Ule, Lawata, Ama Hami, Museum Istana Bima, Dana Traha, Pulau Kambing, Uma Lengge, dan Pantai Ni'u mendukung Pulau Komodo dan lain-lain(Adi Hidayat Argubi, 2018)

Pantai tersebut didukung oleh berbagai potensi budaya lokal, antara lain kegiatan adat upacara adat *Ua Pua*, Festival Wisata Asakota, Hadra, Gantao, dan lain sebagainya. Alhasil, Kota Bima memiliki nilai tambah sebagai ratu pariwisata daerah, sesuatu yang tidak akan kita temukan di daerah lain yang berada di Indonesia. Butuh nyali untuk menjadikan Kota Bima menjadi destinasi wisata alternatif serta tindakan yang diperhitungkan untuk mewujudkan potensi Kota Bima sepenuhnya dan memastikan eksistensinya yang berkelanjutan dalam industri pariwisata (Adi Hidayat Argubi, 2018).

Di *Dana Mbojo* (Tanah Bima), upacara *Ua Pua* dan upacara Maulud Nabi keduanya berlangsung secara bersamaan. Upacara adat *Ua Pua* merupakan warisan budaya Islam yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Kota Bima. Upacara besar yang digelar Dewan Adat *Dana Mbojo* (Bima) masih dilakukan sampai dengan sekarang. Berbagai kegiatan seni dan budaya berlangsung selama pelaksanaan upacara adat *Ua Pua*. Setiap hari minggu di isi dengan acara pengajian, doa, tadarusan, dan kegiatan keagamaan lainnya termasuk dzikir. Agar *Ua Pua* benar-benar tertanam dalam jiwa orang Bima. Mengingat keberadaan *Ua Pua*, sebagaimana telah dikemukakan, maka perlu dilakukan upaya untuk mempertahankan budaya tradisional, tradisi Indonesia, dan khususnya upacara *Ua Pua* yang memikat agar bisa dimengerti dan dimanfaatkan sebagai sumber materi kajian. Keberhasilan ritual *Ua Pua* sangat

bergantung pada keinginan dari Sultan dan partisipasi masyarakat dalam proses persiapannya (Asbah, 2018).

Mardotillah mengatakan Ras, etnis, kasta, dan latar belakang yang merupakan pembawa budaya membentuk peta kehidupan dan identitas ini. Jika seni, sastra, agama, dan moralitas dijadikan sebagai cerminan tradisi, maka peradaban tradisi upacara adat *Hanta Ua Pua* adalah tepat. bisa dilihat dalam politik, ekonomi, dan teknologi (Zuriatin&Nurhasanah, 2018).

Di bawah kekuasaan Sultan Abdul Khair Sirajuddin dari tahun 1640 hingga 1682, para penceramah Islam membawa dan memantapkan praktik upacara adat *Hanta Ua Pua*, merupakan salah satu ciri khas identitas budaya daerah Bima yang bisa dibedakan dengan daerah lainnya di Indonesia. Di daerah Bima beraneka ragam adat seperti ritual adat *Hanta Ua Pua* merupakan salah satu dari sekian banyak adat dan budaya di wilayah Bima yang seharusnya untuk tetap harus dijaga dan dipertahankan keberadaannya (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Bagi komunitas suku Bima upacara adat *Hanta Ua Pua* ini dilakukan dalam rangka untuk merayakan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW yang sering diperingati pada hari Wura Molu (di bulan Maulud atau Rabiul Awal) pada hari jum'at atau minggu. Upacara *Hanta Ua Pua* adalah sebagai suatu wadah dalam rangka untuk menyebarkan nilai-nilai Keislaman di daerah Bima (MALINGI, 2022).

Pada hakikatnya adat upacara *Hanta Ua Pua* ini untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat Bima sesuai dengan ajaran Islam dan menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai satu-satunya sumber pedoman hidup mereka dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, maka digunakan tradisi ritual adat *Hanta Ua Pua* sebagai

sarana dakwah (Nurrofika & Murdiono, 2020). Adat istiadat upacara tradisional *Hanta Ua Pua* di suatu sisi bertujuan sebagai momentum untuk memuliakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sedangkan disisi lainnya sebagai wahana penghormatan atas jasa-jasa para penghulu melayu beserta seluruh kaum keluarga yang telah menyebarkan agama Islam di tanah Bima seharusnya menjadi momentum acara rutinitas tahunan. Upacara *Hanta Ua Pua* benar-benar dihentikan dengan wafatnya Bupati Bima H. Ferry Zulkarnain, ST pada tahun 2013 dan diberi gelar Jena Teke (PT. Metromini Media Bima, 2018).

Pasca dilantiknya Putra Mahkota Muhammad Putera Feryandi tanggal 18 September di tahun 2016 sebagai pengganti H. Ferry Zulkarnain yang oleh banyak kalangan memberikan apresiasi positif atas pelantikan Jena Teke dan berharap bisa sebagai momen kebangkitan budaya di Bima. Seorang Akademisi Imran Ismail mengungkapkan, dengan diangkatnya Jena Teke, mampu menjaga marwah. kebudayaan dan tradisi. Namun pada kenyataannya, upacara adat *Hanta Ua Pua* tidak dilaksanakan mulai tahun 2021–2022, karena alasan Covid maupun ada masalah akibat kekurangan dana.

Sebagai akibat terhentinya tradisi upacara adat *Hanta Ua Pua* karena Covid, masyarakat Bima di satu sisi telah mengalami kekurangan arah dan momentum dalam hidup yang berdampak besar pada bagaimana keyakinan agama yang ditanamkan. Sedangkan di sisi lain orang Bima tetap berjuang untuk mempertahankan rasa kebersamaan mereka setelah kehilangan solidaritas dari masyarakat. secara terus menerus untuk mengadakan kembali upacara *Hanta Ua Pua* dan tradisi-tradisi lainnya yang ada di Bima (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Peristiwa dihentikannya upacara adat *Hanta Ua Pua* pasca Covid dapat dijadikan sebagai pelajaran bahwa tradisi upacara adat *Hanta Ua Pua* yang pernah dilakukan tetap akan dilaksanakan lagi, mengingat keberadaan dan pelaksanaan tradisi tersebut semakin dipandang sebagai sebuah perayaan biasa yang ditandai dengan semakin bertambahnya warga masyarakat yang datang ikut memeriahkan upacara adat tersebut untuk meningkatkan pengunjung pariwisata di Kota Bima. Lebih jauh lagi, tradisi upacara adat *Hanta Ua Pua* seringkali dipandang hanya sebagai simbol dan sarana dakwah untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam. Akibat dengan adanya Covid, banyak masyarakat Bima, khususnya generasi muda yang tidak mengetahui tujuan, manfaat, nilai-nilai, dan pesan yang terkandung dalam upacara tersebut (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Setidaknya dengan adanya perubahan nilai dalam kehidupan bermasyarakat, keberadaan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu juga berdampak pada pembentukan dan perkembangan suatu kebudayaan di suatu daerah. Tentu masyarakat Bima mengalami hal yang sama. Alhasil, salah satu hal terpenting yang harus dilakukan adalah harus tetap melestarikan tradisi upacara adat *Hanta Ua Pua*. Himbauan UNESCO yang telah mengingatkan bangsa-bangsa di dunia akan nilai identitas nasional atau komunal di era globalisasi ini, sejalan dengan pelestarian budaya ini (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, kebudayaan tradisional seperti upacara adat *Hanta Ua Pua* memerlukan perhatian khusus untuk menjaga dan melestarikannya, karena keberadaan suatu kebudayaan bersifat dinamis dan akan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Sultan Bima Muhammad Putra Feryandi sebagai putra mahkota juga memiliki peranan penting sebagai Aktor utama untuk memimpin masyarakat dan

pemerintah Kota dan Kabupaten Bima untuk senantiasa berusaha secara terus-menerus dalam melestarikan upacara tradisional *Hanta Ua Pua* sebagai identitas dari masyarakat Bima. Upacara adat *Hanta Ua Pua* memiliki nilai kearifan lokal dan menjadi pegangan hidup serta sandaran bagi masyarakat Bima, namun arus globalisasi yang melaju dengan cepat, sehingga menjadi ancaman tersendiri bagi eksistensi budaya lokal *Hanta Ua Pua*. Oleh karena itu, Sultan harus tetap memberikan tindakan semaksimal mungkin kepada masyarakat Bima agar tetap melestarikan tradisi budaya adat Bima.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah: “Bagaimana temuan fenomena *Hanta Ua Pua*?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai masyarakat dan pihak terkait yang mengikuti segala tindakan yang dilakukan oleh aktor dalam pelestarian tradisi upacara adat *hanta ua pua*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai kontribusi bagi pengembangan teori tindakan voluntaristik (*action theory*) menurut tokoh Talcott Parsons.
2. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi mengenai studi budaya dalam melestarikan budaya.

b. Manfaat praktis

1. Bagi pemerintahan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam mengambil kebijakan.
2. Bagi kalangan akademik penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam menganalisa dinamika budaya lainnya, tidak hanya yang terjadi di kawasan Kota Bima saja.
3. Memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan wacana bagi birokrasi masyarakat setempat sehingga dapat terus melestarikan dan melakukan pembenahan untuk pengembangan budaya di kawasan Kota Bima.

E. Definisi Konsep

1. Tindakan Aktor

Tindakan merupakan suatu, perilaku atau aksi yang dilakukan manusia guna mencapai tujuan tertentu

Aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan dan dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor (Sri Rejeki, 2019). Tindakan aktor dipengaruhi oleh beragam faktor, yakni ketersediaan alat (*means*), kondisi yang menghambat norma-norma yang berlaku, serta sistem budaya dimana aktor tersebut berada (Rillus A. Kinseng, 2017).

2. Pelestarian Tradisi

Pelestarian adalah sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwe, dan efektif (Jacobus, 2006:115).

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18).

Tradisi menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin (DESY KRISTIANI, 2021).

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011:82) yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.
2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
3. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.

3. Upacara *Hanta Ua Pua*

Ritual adat *Hanta Ua Pua* ialah Upacara yang dilakukan sajuma'a (satu hari Jumat atau seminggu) pada *wura molu* (bulan maulud atau Rabiul Awal), merupakan tradisi Bima yang dimaksudkan untuk merayakan maulid Nabi Besar Muhammad SAW (Nurrofika & Murdiono, 2020).

4. Kesultanan Bima

Kesultanan Bima adalah kerajaan Islam yang didirikan pada tanggal 07 Februari 1621 Masehi (Mawaddah, 2017).

5. Museum Istana Bima

Museum Istana Bima merupakan bekas istana kesultanan Bima yang dibangun pada tahun 1927 oleh Arsitek Ambon Obzizter Rehatta yang berkembangsaan Belanda (H. sarifuddin, 2023).

F. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan akan memperhatikan tujuan penelitian karena berkaitan dengan subjek yang diteliti, maka yang digunakan adalah teknik penelitian kualitatif etnografi.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif, etnografi, dan perspektif kritis. Metode kualitatif adalah teknik penelitian yang mengekstrak informasi deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan mengubahnya menjadi bahasa tertulis atau lisan. Strategi ini menggunakan pendekatan holistik atau menyeluruh terhadap situasi dan orangnya. (Mitrya, 2012).

Metodologi penelitian yang berdasarkan postpositivisme meliputi pendekatan penelitian kualitatif. Dalam pendekatan ini peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pendekatan ini juga sering digunakan untuk mempelajari kondisi benda-benda alam (dibandingkan dengan eksperimen) (Sugiyono, 2015).

Dalam konteks sosial dan budaya tertentu, studi etnografi semacam ini sering digunakan untuk menyelidiki bagaimana masyarakat berperilaku sehubungan dengan kemajuan teknologi komunikasi. Pendekatan ini dianggap mampu mengkaji data secara menyeluruh dari sumber yang besar. Dengan metode “*observatory participant*”, etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu. Yang lebih menarik sejatinya metode ini merupakan akar dari lahirnya ilmu antropologi yang kental dengan kajian masyarakatnya itu (Herdiana, 2013).

Para peneliti harus menjadi sumber daya penting untuk memahami peradaban heterogen di seluruh dunia, menurut Spardley. Observasi partisipatif merupakan metode penelitian utama yang digunakan dalam etnografi, yang merupakan komponen penting. Hal ini menyiratkan bahwa etnografi tidak dapat ada tanpa adanya observasi yang terlibat. Para peneliti harus menjadi sumber daya penting untuk memahami peradaban heterogen di seluruh dunia, menurut Spardley. Observasi partisipatif merupakan metode penelitian utama yang digunakan dalam etnografi, yang merupakan komponen penting. Para peneliti harus menjadi sumber

daya penting untuk memahami peradaban heterogen di seluruh dunia, menurut Spardley. Observasi partisipatif merupakan metode penelitian utama yang digunakan dalam etnografi, yang merupakan komponen penting. Hal ini menyiratkan bahwa etnografi tidak dapat ada tanpa adanya observasi yang terlibat. (Marhalah, 2021).

Memikirkan berbagai penyelidikan yang akan dilakukan merupakan tahap pertama dalam melakukan penelitian etnografi. Format pertanyaan etnografi dirancang untuk memberikan informasi untuk mengumpulkan data etnografi. Metode yang akan digunakan untuk observasi terlibat harus diperhitungkan ketika mengumpulkan data etnografi. Peneliti harus mendokumentasikan semua aktivitas, wawancara, dan informasi lain yang berkaitan dengan pertanyaan etnografi yang dikembangkan sebelumnya selama pengumpulan data. Analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan melalui instrumen “rekaman”, seperti *tape recorder* atau catatan etnografi. Hal yang paling krusial untuk dilakukan adalah merangkum temuan observasi pada tingkat makro, kemudian berkonsentrasi pada permasalahan spesifik yang diselidiki, dan kemudian melakukan seleksi dengan perspektif mikro yang lebih terkonsentrasi. Etnografi itu sendiri kemudian harus ditulis sebagai produk akhir ketika proses ini selesai. Penjelasan Spradley tentang cara membuat catatan atau rekaman etnografi sangatlah penting. Catatan lapangan yang diambil selama proses penelitian, mendokumentasikan alat, gambar, artefak, atau benda lain yang membantu peneliti mengkarakterisasi iklim budaya masyarakat yang diteliti semuanya dapat dimasukkan dalam catatan antropologi (Marhalah, 2021).

2. Lokasi Penelitian

Museum Istana Bima, Museum Bima Samparaja, Lembaga Adat Kesultanan Bima, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bima, serta desa-desa yang masih memamerkan praktik budaya tradisional Bima, semuanya masuk dalam penelitian artefak upacara *Hanta Ua Pua*. Sebagai salah satu Kawasan Wisata Transit Alternatif (DWTA) di Nusa Tenggara Barat, Kota Bima mempunyai banyak potensi dan potensi untuk berkembang.

Penelitian dipusatkan pada lokasi ritual *Hanta Ua Pua* dan kegiatan yang berlangsung di dekatnya, termasuk di Museum Keraton Bima dan masyarakat yang masih memegang teguh budaya tradisional Bima. Terpilihnya diadakannya acara pada upacara *Hanta Ua Pua*, tepatnya di Museum Keraton Bima, membawa pada pemilihan tempat tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang akurat dan dapat dipercaya, perlu dipilih metode pengumpulan data yang paling sesuai. Apabila tidak dapat digunakan maka seluruh metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi tidak digunakan. Selain itu, penyertaan ketiga metode pengumpulan data berdampak pada kebutuhan data untuk setiap metode yang ditentukan dalam daftar. Memang, berbagai prosedur harus digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dan obyektif. Ketika satu metode dianggap memadai, maka penggunaan metode lain tidak diperlukan dan tidak efektif.

a. Observasi

Untuk memberikan gambaran yang realistis tentang perilaku atau kejadian, untuk memberikan jawaban atas pertanyaan, untuk membantu mengidentifikasi kondisi lapangan, dan untuk penilaian, khususnya untuk melakukan pengukuran terhadap unsur-unsur tertentu dan memberikan umpan balik terhadap tindakan tersebut, peneliti melakukan observasi. Selain topografi, kuantitas dan panjang, intensitas atau kekuatan respons, kontrol stimulus (kondisi di mana perilaku terjadi), dan kualitas perilaku merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan saat mengamati perilaku.

Observasi partisipatif digunakan dalam penelitian ini karena dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk mengumpulkan data. Observasi partisipatif menurut (Ratcliff, D. 2001:75) adalah suatu teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi dan penginderaan dimana pengamat atau peneliti benar-benar ikut serta dalam kehidupan responden sehari-hari. (Mathematics, 2016).

Observasi partisipatif digunakan peneliti untuk mencatat pengamatannya terhadap ritual *Hanta Ua Pua*. Untuk mengumpulkan informasi melalui observasi dan penginderaan langsung, peneliti berpartisipasi aktif dalam acara upacara *Hanta Ua Pua*. Pelaksanaan ritual upacara *Hanta Ua Pua* dan kegiatan-kegiatan yang menyertainya di luar upacara *Hanta Ua Pua* diamati.

b. Wawancara

Seperti yang didefinisikan oleh Johnson dan Christensen (2004), wawancara adalah suatu teknik atau instrumen untuk mengumpulkan data di mana peneliti bertindak sebagai pewawancara dan mengajukan berbagai pertanyaan kepada partisipan yang berperan sebagai orang yang diwawancarai (McLeod, 2003).

Menurut Mcleod (2003) Seperti yang didefinisikan oleh Johnson dan Christensen, wawancara adalah suatu teknik atau instrumen untuk mengumpulkan data di mana peneliti bertindak sebagai pewawancara dan mengajukan berbagai pertanyaan kepada partisipan yang berperan sebagai orang yang diwawancarai (McLeod, 2003).

Peneliti juga mencari informasi berupa wawancara dan studi dokumen dari organisasi terkait dan pemerintah yang membidangi penyelenggaraan Museum Istana Bima, selain observasi yang dilakukan di lapangan atau di wilayah tempat diadakannya ritual *Hanta Ua Pua*. adalah tempat. Adapun lembaga pemerintah yang terkait ialah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bima. Adapun wawancara juga dilakukan terhadap masyarakat Kelurahan Melayu, Staf pengurus Museum Samparaja Kota Bima. Hal ini dilakukan untuk menemukan data-data terkait tindakan aktor dalam melestarikan tradisi upacara *Hanta Ua Pua* dilakukan oleh aktor kepada pihak masyarakat yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Sedangkan wawancara terhadap masyarakat peserta upacara *Hanta Ua Pua* dan dinas pariwisata dilakukan dengan cara mengawali percakapan untuk mengumpulkan informasi, sedangkan wawancara terhadap instansi yang membidangi pengolahan di Museum Istana Bima dilakukan secara terstruktur atau sistematis. dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan memberikan pertanyaan yang dilakukan peneliti di dalam obrolan.

c. Dokumentasi

Pendekatan dokumen yang digunakan dalam teknik penelitian berikut ini diartikan sebagai catatan tertulis atau foto arsip suatu peristiwa. Djaelani (2013) berpandangan bahwa dokumen diartikan sebagai catatan tertulis atau gambar yang

tersimpan mengenai sesuatu yang telah terjadi. Informasi dan data faktual dapat ditemukan dalam berbagai bentuk sebagai dokumentasi (Mathematics, 2016a). Penyelidikan data dari kertas, catatan, berkas, dan objek lain yang telah didokumentasikan dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi (Rita Pramesti, 2019).

Dokumentasi peneliti meliputi catatan tertulis berupa informasi dari instansi terkait atau observasi lapangan, serta wawancara singkat dengan partisipan penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan rekaman fotografis atau fotografis dari peristiwa ritual *Hanta Ua Pua* di sekitar Museum Istana Bima.

4. Teknik Penentuan Subjek

Pendekatan purposif, atau penelitian yang memilih subjek berdasarkan kriteria yang berlaku, digunakan untuk memilih subjek. Kriteria berikut digunakan dalam penelitian ini:

1. Masyarakat masih menjalankan praktik budaya tradisional Bima.
2. Pemerintah yang meliputi peserta ritual *Hanta Ua Pua* dari Kota Bima.

5. Analisa Data

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap data yang ditemukan untuk pelaporan, perlu dilakukan pencarian dan pengumpulan data secara metodis dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya (Huberman, 1994). Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dan berjalan hingga selesai, sehingga data menjadi jenuh. Apabila informasi yang dikumpulkan dari informan

yang berbeda tidak menghasilkan objek atau informan baru, maka data dikatakan jenuh.

- **Analisis Domain**

Menurut penjelasan Sugiyono (2012: 256), hal itu dilakukan guna memperoleh pemahaman luas mengenai kondisi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Informasi diperoleh dari pertanyaan tur mini dan tur besar. Hasilnya adalah gambaran luas tentang objek yang sebelumnya tidak teridentifikasi yang diperiksa. Domain atau kategori masyarakat yang diteliti telah ditentukan, namun informasi yang diperoleh dalam penelitian ini masih bersifat awal dan belum mendalam (Darissalam, 2015)

- **Analisis taksonomi**

Dalam penjelasan Sugiyono (2012: 261), analisis taksonomi dibangun berdasarkan analisis domain. Melalui pengumpulan data lapangan, domain penelitian yang telah dipilih perlu dikembangkan lebih lanjut. Observasi terus-menerus, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, sehingga menghasilkan perolehan data dalam jumlah besar. Hal ini akan memungkinkan penjelasan yang lebih menyeluruh dan rinci mengenai domain yang menurut peneliti merupakan kata-kata penutup (Darissalam, 2015).

- **Analisis Komponensial**

Dalam hal ini, analisis komponen dilakukan setelah mengumpulkan data lapangan. Hal ini dilakukan agar informan tidak langsung diwawancarai lagi jika ada hal lain yang perlu ditambahkan (Darissalam, 2015).

- **Analisis Tema Kultural**

Ide di balik analisis tematik adalah bahwa setiap budaya tidak lebih dari kumpulan adegan yang bersama-sama membentuk suatu sistem makna yang digabungkan ke dalam pola yang lebih signifikan. Menurut Spradley (1972), analisis tema kultural merupakan suatu kaidah atau prinsip yang berlaku sebagai penghubung antar subsistem makna budaya dan hadir serta di ulang-ulang dalam berbagai domain (Huberman, 1994).

Lebih jauh lagi, tema budaya seringkali diartikulasikan sebagai sebuah pernyataan, menurut Spradley (1972). Klaim-klaim ini biasanya mengacu pada prinsip-prinsip kognitif yang diterima secara sosial dan dianggap benar. Suatu teknik kognitif dianggap sebagai tema budaya jika diterapkan pada dua domain atau lebih dan digunakan dalam berbagai konteks. Motto dan peribahasa antara lain mengungkapkan tema. Premis utamanya masih berkisar pada informasi yang dirahasiakan. Sekalipun mereka sadar akan norma-norma budaya dan terus-menerus memanfaatkannya untuk mengendalikan perilaku mereka atau mencatat pengalaman mereka, orang-orang akan kesulitan untuk mengartikulasikannya (Huberman, 1994).

6. Uji Keabsahan

Kebenaran obyektif harus diungkapkan melalui penyelidikan kualitatif. Oleh karena itu, kebenaran data sangat penting dalam penelitian kualitatif. Kredibilitas (dapat dipercaya) penelitian kualitatif dapat dicapai melalui keabsahan datanya. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keabsahan data. Triangulasi adalah suatu metode untuk memastikan keakuratan data dengan

membandingkan atau memverifikasi data dengan menggunakan sumber selain data aslinya (NEGARA, 2017).

Triangulasi digunakan dengan sumber untuk memastikan keakuratan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, Patton mengartikan triangulasi dengan sumber sebagai evaluasi dan verifikasi derajat keandalan informasi yang diterima melalui berbagai periode dan instrumen (Moleong dalam Muslikh, 2012). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan temuan wawancara dengan informasi dalam makalah yang relevan (NEGARA, 2017).

